

**PENERAPAN TEORI STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE
TERHADAP INDUSTRI AIR MINUM DALAM KEMASAN
5 GALON DI JAWA TIMUR**

S K R I P S I

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN

DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

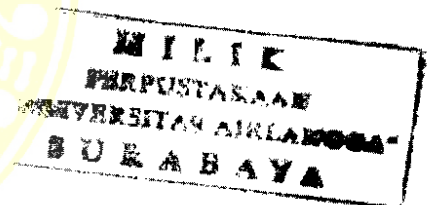


KK

e. 652/97

Mar

P

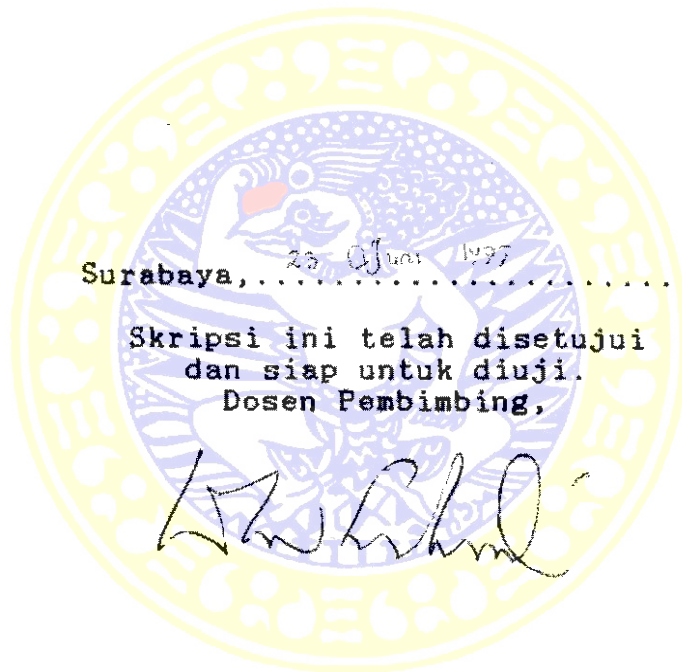


DIAJUKAN OLEH :

M A R T I N I

No. Pokok : 049013427

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1997**



S K R I P S I

PENERAPAN TEORI STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE
TERHADAP INDUSTRI AIR MINUM DALAM KEMASAN 5 GALON
DI JAWA TIMUR

DIAJUKAN OLEH :

MARTINI

No. Pokok : 049013427

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :

DOSEN PEMBIMBING,

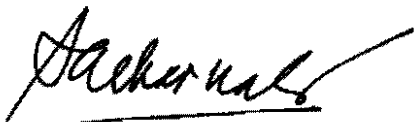


Ny. WLW. Soebandi Ph.D

TANGGAL

23 Juni 1997

KETUA JURUSAN,



Drs. Ec. Soekarnoto

TANGGAL

22-8-1997

ABSTRAKSI

Sebagai salah satu industri yang dianggap cukup penting, maka Pemerintah merasa perlu untuk turun tangan dalam mengatur industri AMDK 5 galon di Jawa Timur. Peranan Pemerintah dalam industri ini nampak pada peraturan yang diberlakukan Pemerintah. Salah satunya adalah pengaturan yang berisi ketentuan bagi setiap produsen AMDK 5 galon untuk mematuhi kebijaksanaan Harga Jual Terendah (HJT).

Melalui skripsi ini penulis berusaha memberikan gambaran, bagaimanakah kondisi industri AMDK 5 galon di Jawa Timur ditinjau dari sudut ilmu ekonomi industri, melalui pendekatan Teori Structure-Conduct-Performance (S-C-P) versi Structuralist, dengan memperhatikan faktor kebijaksanaan Pemerintah.

Landasan teori yang mendasari skripsi ini adalah teori dasar ekonomi industri yaitu Teori Structure-Conduct-Performance (S-C-P). Teori S-C-P yang digunakan dipilih versi Structuralist dengan model analisis S-C-P linier yang disempurnakan dengan mempertimbangkan adanya kebijaksanaan Pemerintah. Selain Teori S-C-P, penulis juga menggunakan teori-teori lain yang sesuai yaitu kebijaksanaan Pemerintah, Teori Permintaan dan Teori Oligopoli, Teori Dominant Firm dan Teori Vertical Control.

Setelah melihat dan menganalisis kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada teori-teori tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa industri AMDK 5 galon di Jawa Timur mempunyai struktur pasar *tight oligopoly*. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku bekerjasama (Kartel) yang berbentuk *The Centralized Cartel*, melalui penetapan harga secara terpusat. Perilaku lain yang nampak adalah adanya upaya untuk mendiferensiasikan produk dengan cara melakukan promosi. Selain itu terdapat juga pengawasan vertikal (*Vertical Control*) dalam hal pendistribusian AMDK 5 galon yang berupa kesepakatan yang harus dipatuhi oleh distributor untuk tidak menjual produk AMDK 5 galon dari produsen lain dan juga ada kesepakatan harga jual antara produsen dengan distributor. *Vertical Control* yang terjadi lebih mendekati pada bentuk *Exclusive Dealing*, yaitu hanya boleh menjual produk hanya dari satu sumber saja. Perilaku lain yang nampak adalah adanya perilaku produsen yang menyerupai perilaku dominant firm dan fringe firm. Empat produsen berperan seperti dominant firm, yang berusaha untuk menghalangi masuknya entrant ke pasar dan berusaha untuk menghambat perluasan kapasitas produksi yang dilakukan oleh fringe firm. Sedangkan perusahaan lainnya berperan seperti fringe firm, yang bergerak di eisa pasar yang ada.

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa kebijaksanaan Pemerintah mengenai HJT kurang mampu mempengaruhi conduct karena masih terdapat penurunan harga di bawah HJT dan masih terjadi penyimpangan proses produksi, sehingga performance yang diharapkan tidak dapat tercapai.

Dengan hasil yang telah dikemukakan diatas maka nampak sekali bahwa model S-C-P versi Structuralist sangat berlaku pada industri AMDK 5 galon di Jawa Timur karena dengan struktur *tight oligopoly*, maka conduct yang berlaku adalah conduct yang mendekati conduct monopoli dan performance yang berlaku juga mendekati performance monopoli. Hal ini terjadi karena ada perilaku produsen untuk mendiferensiasikan produknya, sehingga semakin berhasil dia mendiferensiasikan produknya maka perilakunya semakin mendekati perilaku monopolis. Performance industri AMDK 5 galon di Jawa Timur dikaitkan dengan kebijaksanaan HJT ternyata kurang baik, dalam arti masih belum tercapai performance yang diinginkan seperti yang diatur dalam kebijaksanaan. Dengan demikian kebijaksanaan Pemerintah kurang mampu mempengaruhi conduct dan performance karena kalah oleh pengaruh structure.

Dalam kondisi industri yang demikian, maka untuk mencapai suatu performance yang diinginkan seperti yang diatur dalam kebijaksanaan adalah dengan memperkuat pengaruh kebijaksanaan terhadap conduct dan performance dan memutus pengaruh structure. Caranya dengan menyempurnakan kebijaksanaan yang berlaku dalam bentuk peraturan yang jelas, transparan, lengkap dan disertai dengan sanksi yang tegas.